

**KELAYAKAN USAHATANI NILAM DI DUSUN LABUAJA DESA LAIYA
KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS**

*(The Feasibility Of Nilam In Dusun Labuaja Village Laiya Kecamatan Cenrana,
Maros District)*

Firdayanti, Arifin dan Andi Nur Imran

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan,
Universitas Muslim Maros.

Email : fin_rente@yahoo.com / andinurimran@umma.ac.id

ABSTRAK

Tanaman nilam adalah salah satu tanaman yang menghasilkan minyak nilam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : Untuk mengetahui produksi dan pendapatan usahatani nilam di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dan untuk mengetahui kelayakan usahatani nilam di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Penelitian dilakukan di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2020 dengan jumlah sampel 15 orang petani. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dari hasil survei dengan kuesioner, wawancara dan observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pendapatan usahatani, dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 80.000, Biaya variabel rata-rata sebesar Rp. 1.956.333,33. Penerimaan dalam usahatani nilam dengan rata-rata sebesar Rp. 17.866.667. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih petani nilam sebesar Rp. 15.822.333.. Kelayakan usahatani tanaman nilam di Dusun Labuaja, Desa Laiya, Kec. Cenrana, Kab. Maros dapat dikatakan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio adalah 9.

Kata Kunci: Tanaman Nilam, Usahatani, Kelayakan Usahatani.

ABSTRACT

Patchouli plant is one of the plants that produce patchouli oil. This study aims to analyze: To determine the production and income of patchouli farming in Labuaja Hamlet, Laiya Village, Cenrana District, Maros Regency and to determine the feasibility of patchouli farming in Labuaja Hamlet, Laiya Village, Cenrana District, Maros Regency. The research was conducted in Labuaja Hamlet, Laiya Village, Cenrana District, Maros Regency from May to July 2020 with a sample size of 15 farmers. The data used are primary data and secondary data. Data were collected from survey results with questionnaires, interviews and field observations. This research uses descriptive quantitative analysis method to determine farm income and farm feasibility. The results of this study indicate that the average fixed cost is Rp. 80,000, the average variable cost is Rp. 1,956,333.33. Revenue in patchouli farming with an average of Rp. 17,866,667. Meanwhile, the average net income for patchouli

farmers is Rp. 15,822,333. Feasibility of patchouli farming in Labuaja Hamlet, Laiya Village, Kec. Cenrana, Kab. Maros can be said to be feasible with the R / C Ratio value of 9.

Keywords: Patchouli Plants, Farming, Farming Feasibility.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang cukup penting dan dikenal dengan nama *Patchouly Oil*. Minyak nilam bersama dengan 14 jenis minyak atsiri lainnya adalah komoditi ekspor menghasilkan yang devisa. Minyak nilam Indonesia sudah dikenal dunia sejak 65 tahun yang lalu, volume minyak atsiri selalu mengalami peningkatan, tahun 2001 mencapai 5.080 ton dengan nilai US 52,97 juta atau 4,4% nilai perdagangan minyak atsiri dunia, Indonesia pemasok utama minyak nilam dunia 90% (Halfin,OD.,Dkk 2017).

Nilam merupakan komoditi perkebunan yang cukup penting peranannya, baik sebagai sumber devisa negara, sebagai sumber pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja. Ekspor minyak nilai mencapai 700-800 ton dengan devisa US\$ 14-20 juta per tahun, dan pada saat ini Indonesia sebagai produsen terbesar di dunia dengan kontribusi sekitar 70-80 persen (Agustian Arida, 2001).

Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional, sebagai sumber devisa. Baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja. Dengan peranan tersebut, masalah kualitas dan Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan kontinuitas penyediaan bahan baku menjadi sangat penting. Disamping memberikan keuntungan ekonomi, tidak bisa diabaikan agar usaha perkebunan dapat memelihara bahkan meningkatkan kualitas lingkungan. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional pada tahun 2012 mencapai US\$ 35,64 milyar atau setara dengan Rp.427,68 triliun (asumsi 1 US\$ = Rp. 12.000,-). Peran perkebunan tersebut cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam memperkokoh pembangunan nasional (Harlin, 2016).

Di era tahun 2000-an budidaya nilam khusus di Kalimantan Selatan berkembang pesat yang tersebar di beberapa daerah, misalnya di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut dan di Pengaron, Kabupaten Banjar di Pantai Cabai, Rantau, Kabupaten Tapin dengan produksi tinggi dimana harga mencapai Rp. 600.000 - Rp. 800.000/per kg. Namun pada era tahun 2009 hingga tahun 2014 ini (5 tahun) terakhir ini produksi menurun dengan harga mencapai Rp. 100.000 – Rp. 200.000/per kg. Karena harga jual di pasaran sangat murah, sehingga banyak masyarakat lokal tidak melakukan budidaya nilam dalam skala luas (Panjaitan.,S dan Nuraeni.,Y.2014).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Produksi

Produksi adalah proses pengubahan bahan baku menjadi barang jadi atau juga sebagai menambah nilai pada suatu produk (barang dan jasa) agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat (Anonim A, 2019).

Produksi adalah kegiatan menambah nilai guna/manfaat suatu faktor produksi (input) atau membuat barang dan jasa baru untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Heizer dan Barry dalam Christian (2011), produksi adalah suatu kegiatan dalam menghasilkan barang atau jasa dengan cara mengubah faktor-faktor produksi (input) menjadi (output) (Anonim B, 2019).

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Anonim C, 2019).

Bagian penting dari produksi minyak atsiri adalah proses penyulingan atau *distillation*, yang memerlukan investasi cukup besar untuk pengadaan fasilitas mesin penyulingan dan sarana-sarana pendukung lainnya. Hal ini menyebabkan investasi ini harus dilakukan untuk tujuan usaha jangka panjang.

Pada proses ini terjadi pemisahan komponen yang berupa cairan atau padatan dari dua macam campuran atau lebih, berdasarkan titik didihnya. Pada awal proses penyulingan, komponen-komponen yang bertitik didih lebih rendah akan tersuling terlebih dahulu, yang kemudian disusul oleh komponen-komponen yang mempunyai titik didih lebih tinggi. Rendemen dan mutu dari

minyak atsiri hasil penyulingan tergantung kepada kualitas bahan baku yang disuling dan perlakuan sebelum dan selama proses penyulingan (Nugraha.,N. 2008).

Komposisi bahan yang terkandung pada campuran bahan yang terdapat pada minyak atsiri hanya dapat diidentifikasi dengan melakukan analisis yang biasanya menggunakan *gas chromatography* yang dapat memisahkan bahan-bahan yang mudah menguap (*volatile*), sehingga dapat dikuantifikasi. Proses ini biasa disebut *sniff test*, banyak dilakukan oleh produsen yang telah tergolong *expert* untuk dapat melakukan perbandingan dengan kualifikasi produk yang dapat diterima di pasaran (Nugraha.,N. 2008).

Produsen tanaman penghasil minyak atsiri menentukan keragaman dalam hasil dan mutu dari produk minyak atsiri yang akan dihasilkan, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tahap produksi akan berkaitan erat dalam memberikan dampak terhadap keragaman hasil dan mutu dari produk minyak atsiri yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan *screening* yang bersifat kontinu terhadap setiap tahap produksi untuk dapat mencegah terjadinya kehilangan atau penurunan mutu dari produk yang dihasilkan (Nugraha.,N. 2008).

B. Harga

Harga dapat diartikan sebagai jumlah uang (satuan moneter) dan/atau aspek lain (nonmoneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan suatu jasa (Anonim D. 2019).

Harga adalah ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antar pembeli dan penjual (Anonim E, 2019).

Menurut Philip Kotler harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi

pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam negara miskin, namun faktor non harga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasawarsa (10 tahun) ini. Dalam arti yang paling sempit harga (*price*) adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu atau jasa (Anonim F, 2019).

Buchari Alma mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga, nilai dan utility merupakan konsep yang paling berhubungan. Yang dimaksud dengan utility ialah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*) dan memuaskan konsumen (*satisfaction*). Terdapatnya value yang merupakan nilai suatu produk untuk ditukarkan dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran antara barang dengan barang. Sekarang ini ekonomi kita tidak melakukan barter lagi, akan tetapi sudah menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga. Maka harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai dan mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan oleh konsumen (Nugraha.,N. 2008).

Harga dari minyak atsiri dapat berfluktuasi secara drastis tergantung kepada ketersediaan bahan baku minyak atsiri tersebut. Selain itu, harga minyak atsiri juga ditentukan oleh kualitas minyak atsiri itu sendiri dilihat dari negara penghasil, tanaman, konsentrasi minyak pada bahan dan metode penyulingannya serta keberadaan bahan pengganti atau substitusi untuk minyak atsiri tersebut (Nugraha.,N. 2008).

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap harga minyak atsiri ini yaitu daya tahan atau umur pakai dari minyak atsiri tersebut dengan tidak mengalami penurunan kualitas minyak atsiri tersebut. Persediaan minyak atsiri biasanya tergantung kepada level produksi dan permintaan. Banyak diantaranya agen pengumpul besar atau di tingkat eksportir secara disengaja atau pun tidak disengaja menyimpan stok cadangan minyak atsiri pada jumlah yang begitu banyak dengan tujuan untuk memastikan kecukupan suplai, akan tetapi bagaimanapun hal ini ikut berpengaruh terhadap fluktuasi harga komoditi ini (Nugraha.,N. 2008).

Margin atau perbedaan harga antara perantara yang berbeda (importir dan agen) sangatlah sulit untuk ditentukan karena hal ini dipengaruhi oleh faktor-

faktor seperti jumlah pemesanan, panjangnya rantai pemasaran, kualitas produk, ketersediaan produksi dan nilai tambah pada produksi. Secara umum, dapat dikatakan bahwa importir yang memberikan nilai tambah (*purifying, blending, further refining*) pada produk yang dibelinya akan mendapatkan keuntungan jauh lebih besar pada saat mereka menjual kembali produknya kepada *end-product manufacturers* (Nugraha.,N. 2008).

C. Pendapatan

Menerut ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode di tambah keseluruhan hasil yang di peroleh selama satu periode, bukan hanya yang di konsumsi (Ismail, 2013).

Pendapatan rumah tangga menentukan tingkat konsumsi secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi (Sukirno, 2011). Reksopraitno mendefinisikan pendapatan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu (Danil, 2013). Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun. Apabila pendapatan pribadi dikurangi dengan pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposable.

Jumlah dari seluruh pendapatan adalah pendapatan nasional (Samuelson dkk., 2003). Sihotang Martinus (2004), mengemukakan bahwa: Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa kegiatan yang dilakukan yang diserahkan pada sesuatu waktu tertentu atau pendapatan dapat juga diperoleh dari harta kekayaan.

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat di hasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksopraitno (2004) mendefinisikan: “Pendapatan (*Revenue*) merupakan total penerimaan yang di peroleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang di terima oleh pada anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai

balas jasa atau factor-faktor produksi yang telah di sumbangkan.

Pendapatan seseorang dipengaruhi beberapa faktor menurut Boediono (2002) antara lain:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil- hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga perunit dari masing-masing faktor produksi, harga ini di tentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi
3. Hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: $p=TR-TC$

Diketahui:

$P=$ Pendapatan bersih petani

TR (*Total Revenue*)= Pendapatan total (Rp) TC (*Total Cost*)= Biaya total

Catatan:

FC (Fix Cost)= Biaya tetap (biaya yang jumlahnya tidak berubah ketika kuantitas output berubah, yang termasuk biaya ini seperti: sewa, gaji pegawai, dan penyusutan mesin-mesin).

VC (Variabel Cost)= Biaya variable (biaya yang jumlahnya berubah ketika jumlah barang yang diproduksi berubah, seperti biaya pembelian bahan mentah atau bahan dasar yang digunakan untuk produksi).

D. Kelayakan

Kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (Kasmir dan Jafkar, 2012).

Ada beberapa alat analisis kelayakan usahatani, salah satunya adalah dengan R/C ratio. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) atau imbangannya penerimaan dan biaya dihitung dengan cara membandingkan penerimaan total dengan biaya total. R/C Ratio merupakan alat analisa untuk mengukur biaya dari suatu produksi, dimana jika $R/C \text{ ratio} > 1$ maka usahatani layak dikembangkan, $R/C \text{ ratio} < 1$ maka usahatani tidak layak dikembangkan (Anonim J, 2020).

R/C Ratio Salah satu indikator untuk mengetahui kelayakan dalam suatu usaha adalah dengan menghitung Revenue Cost Ratio atau R/C Ratio. Revenue Cost Ratio

atau R/C Ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. R/C Ratio dapat dicari dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Panjaitan et al., 2014). Menurut Pebriantari et al. (2016) Kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio yaitu: 1. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk terus dijalankan. 2. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan. 3. Apabila kegiatan usaha menghasilkan R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut dalam keuntungan normal (Anonim I, 2020).

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan pada petani nilam di dusun labuaja desa laiya kecamatan cenrana kabupaten maros, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Ringkasan tentang penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis kelayakan usaha nilam. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Romansyah (2002), tentang Studi Pengembangan Agroindustri Minyak Nilam Skala Kecil di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian yaitu identifikasi profil agroindustri minyak nilam pada tingkat pedesaan di Kabupaten Asahan; menentukan tipe dan operasionalisasi pengembangan agroindustri minyak nilam tingkat pedesaan Kabupaten Asahan; dan menganalisis kelayakan finansial pengembangan agroindustri minyak nilam tingkat pedesaan di Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan adalah metode AHP (Analisis Hierarki Proses), metode komparasi, dan analisis finansial. Proses pengembangan agroindustri skala kecil di Kabupaten Asahan harus diikuti dengan perubahan teknik dari teknologi suling uap langsung (uap dan air) menjadi teknologi suling uap tidak langsung. Pengembangan agroindustri skala kecil tersebut layak untuk dilakukan. Sedangkan dari analisis finansialnya diperoleh besaran-besaran yang sesuai untuk kriteria usaha yang layak antara lain: IRR sebesar 64,97 persen, NPV sebesar Rp 189.146.239,39, PBP selama 2,91 tahun, dan Net B/C sebesar 1,342. Modal keseluruhan yang dibutuhkan dalam

pengembangan usaha tersebut sebesar Rp 21.154.520 dan biaya variabel sebesar Rp 147.360.000. Peningkatan biaya sampai 50 persen secara agregat masih memberikan hasil yang layak bagi pengembangan usaha kecil ini. Hasil perhitungan margin keuntungan petani menunjukkan usaha pengembangan agroindustri minyak nilam skala kecil di Kabupaten Asahan lebih menjanjikan dibandingkan kondisi sekarang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan yang didapat petani dari kegiatan usaha sebesar Rp 735.861,67 per bulan, disamping komponen biayaa tenaga kerja sebesar Rp 250.000 sehingga total yang diterima petani per bulannya sebesar 985.861 atau jika dilihat dari hasil kumulatif tahun ke-6 masingmasing akan memperoleh dana sebesar Rp 63.554.652,44 atau rata-rata Rp 10.592.442,02 per tahunnya (Siregar, 2009).

Penelitian berikutnya adalah tentang analisis kelayakan usaha penyulingan minyak nilam pada PT Perkasa Primata Mandiri Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan oleh Siregar pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan dua skenario dalam menganalisis aspek finansialnya, skenario pertama adalah menganalisis usaha yang dijalankan perusahaan saat ini, dimana kapasitas mesin yang digunakan sebesar 30 kg. sedangkan skenario kedua ialah dengan menaikkan kapasitas produksi melalui penambahan jumlah ketel suling 100 kg untuk memaksimalkan kapasitas mesin dan penggunaan nilam kering (bahan baku) yang dihasilkan dari budidaya. Hasil penelitian ini dari aspek finansial menunjukkan bahwa usaha minyak nilam yang dilakukan PT Perkasa Primata Mandiri layak untuk dijalankan dengan tingkat diskonto 33,3 persen, yang diambil dari tingkat deviden yang diterima oleh masing-masing investor dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hasil NPV dari analisis kriteria investasi yang didapatkan adalah sebesar Rp 563.632.417, Net B/C sebesar 2,93, IRR sebesar 119,64 persen dan periode pengemblian investasi adalah selama satu tahun 26 hari. Sedangkan dari aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek hukum, dan aspek sosial ekonomi usaha pennyulingan minyak nilam tersebut layak untuk dijalankan. Hasil analisis sensitivitas dengan menggunakan metode switching value menunjukkan bahwa usaha ini lebih sensitive terhadap perubahan harga jual maupun penurunan jumlah produksi minyak nilam dan daun kering. Batas maksimal perubahan terhadap penurunan harga jual dan jumlah produksi minyak nilam dan

daun kering masing-masing sebesar 18,94 persen. Apabila perubahan yang terjadi melebihi batas tersebut, maka usaha penyulingan minyak nilam yang dilakukan perusahaan menjadi tidak layak atau tidak menguntungkan (Indah,2010).

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Labuaja, Desa Laiya, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros yang dilaksanakan pada bulan Januari –April 2020.

B. Jenis Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian tersebut data yang digunakan ada yaitu:

1. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara, pengisian kusioner dan observasi langsung kelapangan yang dilakukan untuk mencari informasi mengenai pengembangan tanaman nilam.
2. Data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data pendukung dari berbagai instansi atau dinas serta media cetak yang berkaitan dengan masalah penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki dalam kegiatan observasi, penelitian melakukan observasi ke lokasi penelitian, di Dusun Labuaja, Desa Laiya, Kec. Cenrana.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya langsung antara peneliti dan nara sumber yang dilakukan untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian yang ada.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengambilan data dengan cara membagikan daftar pertanyaan kepada responden tentang masalah yang dibahas.

D. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan tanaman nilam jumlah populasi petani nilam adalah 31 orang. Metode pengambilan

sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling*, sampel yang diambil 50 % dari populasi yaitu sebanyak 15 orang sampel.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tujuan pertama tentang pendapatan usahatani Nilam.

Pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Boediono, 1993) II=

TR-TC

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan: II: Pendapatan

TR: Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC: Total Biaya (*Total Cost*)

Y: Jumlah Produksi Py: Harga Y

TVC: Biaya Total Variabel (*Total Variabel Cost*)

TFC: Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

2. Untuk tujuan kedua tentang kelayakan usahatani Nilam digunakan analisis kelayakan dengan rumus:

R/C Ratio = TR/TC Dengan Kriteria:

R/C Ratio > 1 = Usahatani menguntungkan

R/C Ratio = 1 = Impas (usaha tidak menguntungkan dan merugikan)

R/C Ratio < 1 = Usahatani rugi secara ekonomis. (Soekartawi, 1994, Rahim, dkk, 2012))

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan Usahatani Nilam

Faktor produksi yang ada dan yang mempengaruhi pendapatan usahatani Nilam terdiri dari luas lahan dan jumlah hasil produksi serta biaya-biaya yang dikeluarkan sewaktu proses budidaya nilam yang terdiri dari biaya pestisida, biaya pupuk, biaya bibit dan upah tenaga kerja. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani akan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani (Listiani dkk, 2019). Salah satu ukuran penampilan usahatani adalah pendapatan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan kegiatan usahatani yang sedang dilaksanakan dan untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Pebriantari dkk, 2016). Pendapatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani Nilam Di Dusun Labuaja desa laiya selama setahun dengan cara menghitung antara penerimaan dan total biaya yang di

pergunakan.

**Tabel 1. Rata-rata pendapatan dan kelayaka usahatani di Dusun Labuaja
Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros**

Uraian	Harga (Rp)
I. Penerimaan Produksi (kg) Harga (Rp)	35,73 500.000
Jumlah	Rp. 17.866.667
II. Biaya variable	
1. Bibit (Rp)	853.333,33
2. Pupuk Urea (Rp)	183.333,33
3. Pupuk Phonska (Rp)	234.000
4. Pestisida (Rp)	273000
5. Pengelolah Tanah (Rp)	37.333,33
6. Penyemaian (Rp)	36.000
7. Tanam(Rp)	77.333,33
8. Pemupukan (Rp)	60.000
9. Pengendalian HPT (Rp)	37.333,33
10. Penyiangan (Rp)	37.333,33
11. Panen (Rp)	114.000
Jumlah	Rp. 1956333,33
III. Biaya tetap	
1. Pajak lahan (Rp)	80.000
Jumlah	80.000
IV. Pendapatan (Rp)	Rp. 15.822.333
V. R/C Ratio	9

Sumber: Data primer diolah,2020

1. Biaya Produksi

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pajak lahan Sedangkan biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk urea dan phonska, pestisida, pengolah tanah, penyemaian, tanam, pemupukan, pengendalian HPT, penyiangan dan panen.

a. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang berubah-ubah jumlah serta mempengaruhi banyak tidaknya produksi yang dihasilkan petani. Biaya variabel yang dikeluarkan petani Nilam di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros sebagai berikut:

Penggunaan Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan

sebuah keberhasilan dalam berusahatani, artinya dari penggunaan benih dilakukan secara profesional sesuai dengan kebutuhan di tiap-tiap luas lahan, dengan luas lahan yang sempit maka ada baiknya benih diberikan dengan kondisi lahan yang ada. Benih juga dapat mempengaruhi jumlah produksi suatu usahatani, bibit yang unggul tentunya akan memberikan hasil yang baik pula begitu juga sebaliknya. Rata-rata jumlah bibit dikali harga benih nilam yaitu sebesar Rp. 853.333,33.

Pemupukan perlu dilakukan agar unsur hara yang telah habis pada musim tanam sebelumnya dapat kembali terkecukUPI pada musim tanam berikutnya, hal ini dikarenakan tanaman sangat membutuhkan ketersediaan unsur hara yang cukup untuk proses pertumbuhan dan masa produksinya. Penggunaan pupuk secara umum oleh petani responden nilam di dusun labuaja yaitu Urea dan Phonska disesuaikan dengan lahan yang dimiliki. Rata-rata jumlah penggunaan pupuk Urea Rp. 183.333,33 dan penggunaan pupuk Phonska Rp. 234.000.

Penggunaan pestisida sangatlah berpengaruh untuk mempertahankan peningkatan produksi Nilam, dengan melihat pertumbuhan beberapa jenis gulma, serangan hama dan penyakit yang tumbuh dan menyerang tanaman Nilam. Rata-rata jumlah penggunaan pestisida Rp. 273.000.

Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan memadai merupakan salah satu penentu keberhasilan usahatani. Secara umum penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usahatani Nilam antara lain untuk pekerjaan mengolah tanah, penyemaian, tanam, pemupukan, pengendalian HPT, penyiangan dan panen. Besarnya penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya biaya yang diterima oleh petani. Berdasarkan hasil wawancara dilokasi penelitian sistem pengupahan berlaku yaitu Rp. 20.000-30.000/hari dan tidak membedakan pria dan wanita. Rata-rata jumlah HKO Nilam adalah mengolah tanah Rp. 37.333,33, penyemaian Rp. 36.000, tanam Rp. 77.333,33, pemupukan Rp. 60.000, pengendalian HPT Rp. 37.333,33, penyiangan Rp. 37.333,33, panen Rp. 114.000. Jadi rata-rata biaya variabel sebesar Rp 1.956.333,33.

b. Biaya tetap.

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya relatif tetap jumlahnya terus menerus dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit bahkan sama sekali mengalami kegagalan. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besarnya kecilnya produk yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan petani responden tanaman Nilam di Dusun Labuaja yaitu pajak lahan. Rata-rata biaya tetap pajak lahan Rp. 80.000.

c. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rata-rata produksi nilam di Dusun Labuaja adalah 35,73 Kg dengan harga jual Rp. 500.000. Rata-rata penerimaan yang di peroleh petani responden nilam di Dusun Labuaja yaitu Rp. 17.866.667. Jadi penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

d. Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu adalah pendapatan yang diterima oleh petani responden yang didapatkan dari selisih total penerimaan dikurang dengan total biaya yang sudah dikeluarkan oleh petani responden selama proses produksi. Rata-rata penerimaan Rp. 17.866.667. Total biaya pengeluaran dalam usahatani Nilam dengan rata-rata biaya Rp.

2.044.333. Dengan rumus pendapatan sebagai berikut:

$$II = TR - TC$$

$$II = \text{Rp. } 17.866.667 - \text{Rp. } 2.044.333$$

$$II = \text{Rp. } 15.822.333$$

Jadi rata-rata pendapatan yang didapatkan petani responden yaitu sebesar Rp. 15.822.333.

B. Kelayakan Usahatani Nilam

Analisis kelayakan yang digunakan untuk mengetahui usahatani nilam yaitu dengan menggunakan pembagian Penerimaan dibagi dengan total biaya, Rata-rata penerimaan Rp. 17.866.667. Total biaya pengeluaran dalam usahatani Nilam dengan rata-rata biaya Rp. 2.044.333, dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

$$R/C \text{ Ratio} = \text{Rp. } 17.866.667 / \text{Rp. } 2.044.333$$

R/C Ratio = 9

Hal ini menunjukkan bahwa usahatani nilam di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros layak di usahakan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produksi Dan Pendapatan Usahatani Nilam di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yaitu rata-rata produksi sebesar 35,73 kg dan rata-rata pendapatan usahatani nilam sebesar Rp 15.822.333/ satu kali produksi.
2. Usahatani Nilam di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros layak diusahakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis bahwa:

1. Petani harus melanjutkan usahatani dan memperbaiki cara mengolah tanah, penyemaian, tanam, pemupukan, pengendalian HPT, penyiangan, dan pestisida agar dilakukan secara tepat.
2. Diharapkan juga perlu adanya pembinaan komoditi dan sumber daya manusia khususnya petani nilam, terutama dalam rangka meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi pada usahatani nilam di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

Adira., A,2001. *Efisiensi Ekonomi Dan Prospek Pengembangan Nilam (Pogostemon Cablin, Benth) Di Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Anonim A. 2019. *Produksi*. . <https://rumus.co.id/produksi-adalah/>. Diakses tanggal 02 November 2019.

Anonim B. 2019. *Teori Produksi*. <http://eprints.ums.ac.id/52008/13/BAB%20II%20hal%2015-28.pdf>. Diakses tanggal 02 november 2019.

Anonim C. 2019. *Teori Produksi*. https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/F0112064_bab2.pdf. Diakses tanggal 02 November 2019.

Anonim D. 2019. *Harga*. <http://digilib.uinsby.ac.id/5100/5/Bab%202.pdf>

Firdayanti, Arifin dan Andi Nur Imran :
Kelayakan Usahatani Nilam Di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana
Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 13 No.1 Maret 2021

Diakses tanggal 03 November 2019.

Anonim E. 2019. *Harga* . <http://eprints.walisongo.ac.id/7148/3/BAB%20II.pdf>.
Diakses tanggal 03 November 2019.

Anonim F. 2019. *Harga*. <http://repository.uin-suska.ac.id/6611/4/BAB%20III.pdf>.
Diakses tanggal 03 November 2019.

Anonim G. 2019. *Morfologi Dan Taksonomi Nilam*. Diakses tanggal 01 November 2019.

Anonim H. 2019. *Deskriptif Tanaman Nilam*. Diakses tanggal 01 November 2019.

Anonim I. 2020. *Kelayakan Usahatani*.http://eprints.undip.ac.id/55225/3/BAB_II.pdf. Diakses tanggal 01 Juli 2020.

Anonim J. 2020. *Analisis Kelayakan Usahatani*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/60960/Chapter%20II.pdf;jsessionid=8C93A192E02204B9FDBE17614393BD9F?sequence=3>.
Diakses tanggal 01 Juli 2020

Boedeno, 1993. *Ekonomi internasional*, BPEF-UGM, Yogyakarta. Boediono, 2002. *Pengantar Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.

Danil, M.2013. *Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumen Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen*, Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh, Vol. IV No. & Maret 2013, Hal. 33-41.

Halfin,OD., Salahuddin, Wunawarsin.,AI,2017. *Motivasi Petani Dalam Membudidayakan Tanaman Nilam (Pogostemo Cablin Benth) Di Desa Kilambibito Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna*. Jurnal. Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO dan Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO.

Harlin, 2016. *Identifikasi dan Potensi Perluasan Tanaman Nilam (Pogostemon cablin Benth.) di Bawah Tegakan Kakaodi Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal. Program Studi Agroteknologi, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar.

Indah., S. 2010. *Analisis Kelayakan Budidaya Nilam (Pogostemon Cablin) PT Panafil Essential Oil Bandung*. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Ismail. 2003. *Makalah tentang pendapatan*. <https://ismail125cc.blogspot.com/2013/09/makalah-tentang-pendapatan.html?1>.

Kasmir dan Jakfa, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Refisi)*. Jakarta. Kencana
Listiani, R., Setiyadi, A., dan Santoso, SI., 2019. *Analisis Pendapatan*

Firdayanti, Arifin dan Andi Nur Imran :
Kelayakan Usahatani Nilam Di Dusun Labuaja Desa Laiya Kecamatan Cenrana
Kabupaten Maros

Jurnal Agribis Vol. 13 No.1 Maret 2021

*Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Jurnal Sosial
Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 3(1): 50-58.*

- Nugroho, AB. 2008. *Business Plan Pengembangan Perkebunan Tanaman Nilam dengan Lahan 20 Ha Di Propinsi Nangroe Aceh Darussalam Untuk Rencana PT Usaha Bersama (UB)*. (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/121332-T%2023325-Business%20plan-Abstrak.pdf>, diakses 04 November 2019)
- Nugraha., N. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Komunitas Minyak Nilam di Jawa Barat*. Skripsi. Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Indonesia Depok.
- Panjaitan., S, Nuraeni., Y, 2014. *Teknik Pengembangan Nilam (Pogostemon Cablin Benth) Di Kalimantan Selatan*. Jurnal. Balai Penelitian Kehutanan Bajarbaru.
- Pebriantari, NLA., Ustriaana, ING., dan Sudarma IM., 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Program Gerbang Pangan Serasi Kabupaten Tabanan*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. 5 (1) : 1-11.
- Reksoprayitno, 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, Jakarta: Bina Grafika
- Samuelson, P. A. Dan Nordhaus. W. D. 2003. *Ilmu Mikroekonomi*, Edisi 17. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Sihotang, Martunis. 2004. *Konsumsi Masyarakat dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen*. Jakarta: Pustaka Binaan Grafindo.
- Siregar, LF., 2009. *Analisis Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Nilam (Patchouli Oil) Pt Perkasa Primatama Mandiri Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara*. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, S. 2011. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.